

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual

1. Definisi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual mengandung dua istilah ialah kecerdasan dan spiritual. Kata kecerdasan berasal dari bahasa Inggris *intelligence* yang berarti kecerdasan. Kecerdasan adalah keterampilan individu dalam menyelesaikan persoalan yang dialaminya, keterampilan memahami suatu hal, keterampilan mengatur kondisi terkini. Istilah spiritual dari kata dasar spirit yang artinya roh, kemudian dalam bahasa Latin di sebut *spiritus* yang berarti bernafas. Spiritual ialah akar pertumbuhan martabat, nilai-nilai, moral serta rasa aman. Spiritual juga berkaitan dengan jiwa, rohani, batin, mental dan moral. Dengan demikian kecerdasan spiritual dimaknai sebagai suatu keterampilan yang dimiliki individu dalam mengelola permasalahan terkait dengan nilai, batin, rohani, moral.⁷ Menurut KBBI kecerdasan berasal dari kata dasar cerdas berarti mampu berpikir, sementara spiritual melibatkan sifat kejiwaan atau rohaniah dan batin. Kecerdasan spiritual ialah keterampilan terkait dengan perasaan dan perhatian antarsesama makhluk ciptaan Tuhan serta alam sekitar sesuai dengan kepercayaan terhadap keberadaan Sang Pencipta.

⁷ Situmorang, *Mengenal Kepribadian Manusia*, 353.

2. Teori Kecerdasan Spiritual

Menurut Situmorang yang dikutip dari pandangan Dana Zohar dan Ian Marshall “kecerdasan spiritual ialah sebuah kapasitas untuk memecahkan persoalan pengertian atau nilai.” Kecerdasan ini merupakan kemampuan membangun sikap serta hidup dalam kondisi pengertian yang umum, dan mengevaluasi bahwasanya tindakan atau kehidupan individu lebih berarti jika dibandingkan dengan pihak lain.⁸

Sedangkan menurut Marsha Sinetar yang dikutip oleh Fitria “kecerdasan spiritual merupakan gagasan berdasarkan dorongan dan pengaruh wujud mengenai hidup ketuhanan yang menyatukan orang-orang sebagai makhluk ciptaan Tuhan.” Kecerdasan spiritual ialah terang kehidupan yang membentuk keelokan individu dan menyadarkan segenap umat manusia yang beragam usia dan kondisi.⁹

Sementara pandangan Ary Ginanjar Agustian yang dikutip oleh Fitria “kecerdasan spiritual merupakan keterampilan dalam memaknai ibadah bagi segenap pelaku dan aktivitas, dengan prosedur serta gagasan yang bersifat alamiah yang mengarah pada keutuhan manusia, bergagasan yang murni serta menganut prinsip teguh dalam iman.”¹⁰

⁸ Ibid., 354.

⁹ Fitria, *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti* (Bogor: Guepedia, 2020), 30.

¹⁰ Ibid., 31.

Melalui beberapa pandangan tersebut penulis menyimpulkan kecerdasan spiritual adalah kapasitas yang dimiliki oleh individu yang memungkinkan individu mengalami dan menyelesaikan persoalan, menemukan arti hidup, nilai-nilai, moral, mengenal Sang Pencipta, dan menempatkan diri dalam berbagai situasi.

3. Kecerdasan Spiritual Perspektif Alkitab

2 Korintus 5:17. "Jadi siapa ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang."¹¹ Ayat ini menggambarkan tentang pembaharuan kehidupan jemaat lewat karya penebusan Yesus Kristus. Kecerdasan spiritual menurut 2 Korintus 5:17 adalah kapasitas untuk mengubah dan mengembangkan diri menjadi individu yang utuh dalam Yesus Kristus. Adanya perubahan yang dialami oleh jemaat menandakan adanya perkembangan kecerdasan spiritual.¹²

Efesus 1:17-18. "dan meminta kepada Allah Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Bapa yang mulia itu, supaya ia memberikan kepadaMu Roh hikmat dan wahyu untuk mengenal dia dengan benar. Dan supaya Ia menjadikan mata hatimu menjadi terang, agar kamu mengerti pengharapan apakah yang terkandung dalam panggilannya: betapa kayanya kemuliaan bagian yang ditentukan-Nya bagi orang-orang kudus."¹³

¹¹ *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019).

¹² Binuko Edi Nugroho dan Daniel Pesah Purwonugroho, "Menggali Transformasi Kehidupan Jemaat: Pendekatan Kecerdasan Spiritual dalam Konteks 2 Korintus 5:17," *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 13–28.

¹³ *Alkitab Terjemahan Baru*.

Ayat di atas menggambarkan keadaan jemaat Efesus yang sadar akan keberadaannya dalam Yesus Kristus. Hal ini menegaskan bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan individu untuk menyadari kehadiran sang Pencipta dalam kehidupan. Kecerdasan spiritual dalam hal ini adalah kemampuan individu untuk merasakan kehadiran sang Pencipta.¹⁴

Yohanes 8:32. "dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu."¹⁵ Ayat ini menyatakan mengenai jemaat kristen yang mengetahui kebenaran yang nyata, bahwasanya kebenaran itu akan melepaskan jemaat kristen. Kecerdasan dalam ayat ini merupakan kemampuan untuk memahami kebenaran yang menyelamatkan. Kecerdasan spiritual dibangun berlandaskan iman kristen.¹⁶

Melalui penjabaran tersebut penulis menyatakan kecerdasan spiritual menurut alkitab adalah kecerdasan untuk merasakan kehadiran sang Pencipta dalam kehidupan, kapasitas untuk mengubah dan mengembangkan diri secara utuh dalam Yesus Kristus, dan kecerdasan untuk memahami kebenaran yang menyelamatkan.

¹⁴ Tabita Leiwakabessy dan Daniel Pesah Purwonugroho, "Kecerdasan Spiritual dalam Konteks Pengajaran Kristen," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (Maret 31, 2024): 1–12.

¹⁵ *Alkitab Terjemahan Baru*.

¹⁶ Daniel Pesah Purwonugroho dan Rut Natalia Susanti, "Kecerdasan Spiritual di Era Post-truth: Membangun Kebenaran Sejati Jemaat Kristen dalam Perspektif Yohanes 8:32," *Jurnal Murid Kristus* (2024): 1–14.

4. Pentingnya Kecerdasan Spiritual

Dana Zohar dan Ian Marshall dikutip oleh Prima memaparkan pentingnya kecerdasan spiritual yaitu menjadikan manusia memiliki daya cipta, menggeser ketetapan dan keadaan, membentuk moralitas, kemampuan dalam membedakan dan menyelaraskan ketetapan yang keras dilandasi oleh penghayatan dan kasih. Kecerdasan spiritual membantu individu dalam menilik hal yang positif maupun negatif, dan juga untuk merancang peluang untuk mewujudkan mimpi, serta menaikkan derajat dan martabat diri.¹⁷

Sedangkan menurut Wahad dan Umiarso yang dikutip oleh Yunita kecerdasan spiritual mendorong manusia untuk menjadi seperti apa adanya dan kemudian dapat bertumbuh serta berubah, menjadikan individu kreatif dan luwes, berwawasan luas. Kecerdasan spiritual membantu individu untuk memahami persoalan hidup, membantu individu menghadapi persoalan, menjadikan individu yang cerdas secara spiritual, membantu individu memahami tentang siapa dirinya, dan mendorong individu dalam mencapai kemajuan individualitas.¹⁸

Sementara itu, Asteria mengutip pandangan Andrianto bahwa individu dengan kecerdasan spiritual yang sehat berpeluang menjadi pemimpin yang melayani, inisiatif dalam membimbing sesama menuju visi dan nilai yang unggul, serta menjadi model dalam mengimplementasikan prinsip tersebut. Kecerdasan spiritual juga membantu individu untuk

¹⁷ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014), 3.

¹⁸ Yunita Khairunnisa, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Regulasi Diri Pada Siswa Kelas Xi Sma Arrahman Medan" (Universitas Medan Area Medan, 2020), 47–48.

menghormati identitasnya maupun sesama, mengerti perasaan orang lain di sekitarnya dan memperhatikan ketetapan-ketetapan yang ada.¹⁹

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut maka penulis menyatakan bahwa kecerdasan spiritual amat esensial dalam kehidupan individu. Melalui kecerdasan spiritual individu termotivasi untuk memiliki daya cipta, menggeser ketetapan dan keadaan, membentuk moralitas, kemampuan dalam membedahkan dan menyelaraskan ketetapan yang keras dilandasi penghayatan dan kasih. Kecerdasan spiritual juga membantu individu memahami makna hidup, menghadapi persoalan hidup, membantu individu mengenali dan mengembangkan diri secara utuh, membangun iman yang kukuh dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

5. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Menurut Dana Zohar dan Ian Marshall yang dikutip oleh Sutiah memaparkan sejumlah faktor yang membentuk kecerdasan spiritual ialah:²⁰

- a. Sel saraf otak. Otak merupakan sistem yang menyatukan kehidupan yakni akal dengan fisik manusia yang bersifat rumit sehingga mampu menjalankan semuanya.
- b. Ketetapan Allah yang berperan dalam penentuan pengalaman spiritual, tetapi tidak menjadi syarat mutlak pada kecerdasan spiritual.

¹⁹ Asteria, *Mengembangkan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, 3.

²⁰ Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 81.

Menurut Syamsu Yusuf yang dikutip oleh Yusfar Ramadhan faktor yang membentuk kecerdasan spiritual diantaranya:²¹

- a. Faktor Internal. Tiap-tiap individu yang dilahirkan telah dianugerahi oleh kecerdasan dan keyakinan terhadap suatu eksistensi yang memiliki kuasa yang mendatangkan kebaikan dan kejahatan, sehingga manusia memiliki naluri beragama.
- b. Faktor eksternal, meliputi:
 - a. Lingkungan keluarga adalah tempat mula-mula dan memiliki kedudukan penting dalam mendidik anak, orang tua menjadi penanggung jawab atas pendidikan dan pengembangan kecerdasan seorang termasuk kesadaran beragama dan pengalaman keagamaan secara nyata.
 - b. Lingkungan sekolah merupakan tempat kedua sesudah keluarga untuk memperoleh pengetahuan. Melalui pembelajaran di sekolah seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta mengembangkan kecerdasan termasuk kecerdasan spiritual.
 - c. Lingkungan masyarakat juga mempunyai peran dalam mengembangkan spiritual seseorang. Melalui lingkungan tempat berinteraksi dengan situasi sosial dan sosiokultural berpotensi

²¹ Yusfar Ramadhan, *Menguak Rahasia dalam Tradisi Koloman Samman* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2024), 11.

untuk berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan beragama seseorang.

Sementara Ary Ginanjar Agustian juga mengemukakan sejumlah faktor yang membentuk kecerdasan spiritual sebagai berikut:²²

- a. *Inner value* yaitu nilai-nilai spiritual yang bersumber dari lubuk hati individu, meliputi kejujuran, tanggungjawab, keyakinan, rasa adil, serta empati.
- b. *Drive* merupakan motivasi serta upaya dalam memperoleh kepastian juga ketenangan.

Melalui sejumlah pandangan tersebut maka penulis menyatakan bahwasanya faktor-faktor yang berdampak pada perkembangan kecerdasan spiritual yakni faktor dari dalam yaitu bawaan sejak lahir berupa akal dan nilai-nilai spiritual, faktor dari luar berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta adanya dorongan dan upaya dalam memperoleh kebenaran dan ketenangan.

²² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ* (Jakarta: Agra Publishing, 2010), 78.

6. Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut Dana Zohar dan Ian Marshall yang dikutip oleh Dedek Paranto menyatakan individu dengan perkembangan kecerdasan spiritual yang baik ditandai dengan:²³

- a. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu kecakapan dalam menyelaraskan diri dengan kawasan tertentu dan suasana yang baru. seseorang dengan kecerdasan spiritual yang sehat dapat membawa dirinya pada penerimaan terhadap tempat dan kondisi yang berbeda.
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi yaitu kecakapan dalam mengatur emosi dengan baik.
- c. Kemampuan menerima dan menyelesaikan masalah, kecerdasan spiritual yang mengalami perkembangan memungkinkan individu dalam menerima serta mengelola masalah.
- d. Standar hidup yang didasari oleh tujuan. Individu pada taraf kecerdasan spiritual sehat mempunyai prinsip hidup yang kuat, tidak mudah terbawa sesuatu yang negatif, punya tujuan hidup yang jelas.
- e. Keengganan untuk menyebabkan hal-hal yang merugikan, seseorang dengan tingkat kecerdasan spiritual yang sehat dapat berpikir secara matang dan selektif bertindak agar tidak menimbulkan kerugian.

²³ Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja yang Berpacaran* (Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2021), 52.

Menurut Marsha Sinetar yang dikutip oleh Siti Fathimah ada beberapa ciri yang menandakan orang memiliki kecerdasan spiritual yaitu:²⁴

- a. Mempunyai prinsip hidup, prinsip yang dimaksud adalah keteguhan dan terhadap Yang Maha Kuasa. Kekuatan prinsip hidup yang berlandaskan rasa takut akan Tuhan dapat memberi landasan dalam memilih jalan yang akan ditempuh serta menentukan tujuan hidup.
- b. Menyadari eksistensi Yang Maha Kuasa, artinya bahwa seseorang dengan tingkat kecerdasan spiritual yang sehat senantiasa menyadari bahwa dalam setiap langkah yang ditempuh, setiap proses yang dialami tidak terlepas dari tuntunan Tuhan.
- c. Berempati, individu yang mempunyai kecerdasan spiritual yang sehat memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar dan peduli terhadap orang lain.

Menurut Noble yang dikutip oleh Hastho seseorang yang dengan tingkat kecerdasan spiritual yang sehat memiliki tanda seperti:²⁵

- a. Kesanggupan dalam menampilkan nilai-nilai spiritual, seperti rajin beribadah, menghormati sesama dan alam.

²⁴ Siti Fathimah, "Pembelajaran Sosiologi Pendidikan dengan Menggunakan Treatment Metode Training Sebagai Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 1 (Januari 23, 2022): 977–985.

²⁵ Hastho Joko Nur Utomo, *Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual di dunia Kerja* (Tasikmalaya: Kumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 29.

- b. Mampu memanfaatkan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah hidup
- c. Memiliki kapasitas untuk menjadi saleh atau berperilaku saleh

Berdasarkan pemaparan teori tersebut dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritualitas yang tinggi ditandai dengan karakteristik seperti, kemampuan untuk bersikap fleksibel, punya kesadaran diri yang tinggi, mampu menerima dan menyelesaikan masalah, punya prinsip hidup, mampu menampilkan nilai-nilai spiritualitas, dan berempati.

B. Pembinaan

1. Pengertian Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah pembinaan ialah prosedur, tindakan, teknik pembinaan dan aktivitas yang dikerjakan demi memperoleh capaian yang optimal.²⁶ Dengan demikian pembinaan merupakan langkah-langkah yang ditempuh atau aktivitas yang dijalankan secara terencana dan berkelanjutan dalam membimbing, menuntun, dan mengembangkan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Pembinaan dalam konteks jemaat adalah upaya untuk mendidik, menuntun, dan mengajar jemaat untuk mengenal Allah dan persekutuan

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 23.

dengan Kristus.²⁷ Pembinaan jemaat adalah proses membantu dan membimbing jemaat agar bertumbuh dalam iman, pengetahuan dan pelayanan kepada Tuhan dan semesta. Proses tersebut dimaksudkan untuk menjadikan jemaat lebih matang secara rohani, mampu mengaplikasikan ajaran Kristus dalam hidup keseharian, dan turut serta untuk pembangunan gereja.

Menurut Ruth F. Selan pembinaan dalam konteks jemaat ialah upaya dalam memperlengkapi warga jemaat menjadi bagian tubuh Kristus.²⁸ Sedangkan menurut Purim Marbun pembinaan jemaat adalah proses membina, melati, menuntun kepada pengenalan akan firman Tuhan, sehingga jemaat dapat bertumbuh dalam iman dan mampu berpartisipasi dalam mengangkat tugas pelayanan gereja.²⁹ Pembinaan jemaat merupakan segala tindakan yang ditempuh oleh gereja guna memperkenalkan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, dan memfasilitasi jemaat dalam persekutuan dengan Kristus untuk mencapai kedewasaan iman.³⁰ Proses pembinaan jemaat merupakan tugas dan tanggung jawab pemimpin jemaat atau para hamba Tuhan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi jemaat baik yang menyangkut talenta maupun karunia.

²⁷ Drie S. Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras dengan Tantangan Zaman* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 15.

²⁸ Ruth F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 7.

²⁹ Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat, Petunjuk Pemahaman Praktis Membina Jemaat Menuju Kedewasaan Iman* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 25.

³⁰ Purim Marbun, *Peran Gereja dan Keluarga dalam Pembinaan Rohani Jemaat* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 56.

Berdasarkan sejumlah definisi tersebut maka pembinaan jemaat dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh para hamba Tuhan atau pengajar untuk memperlengkapi jemaat dengan cara mendidik, membimbing, menuntun, melati, dan mengajar jemaat dalam pengenalan akan firman Tuhan supaya jemaat mengalami pertumbuhan iman dan mendorong jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam mengangkat tugas pelayanan di tengah-tengah gereja dan masyarakat.

2. Pembinaan Anak Remaja

Pembinaan remaja merupakan salah satu tugas dan pokok pelayanan gereja yang diberikan kepada anggota jemaat yang berusia remaja. Menurut Marbun Purim pembinaan terhadap remaja meliputi bagaimana pengenalan akan Tuhan, keyakinan dan kepercayaan kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat, dan juga hal-hal yang berkaitan dengan pertumbuhan iman.³¹ Di gereja-gereja lokal pada umumnya pelaksanaan pembinaan terhadap remaja dilaksanakan dalam ibadah kategori remaja. Komunitas perkumpulan remaja melalui forum ibadah merupakan wadah yang bertujuan untuk membina, menuntun, dan mendidik serta mengarahkan remaja Kristen. Prinsip pembinaan terhadap remaja ialah pendidikan dan pengajaran berdasarkan firman Tuhan.

³¹ Marbun, *Pembinaan Jemaat, Petunjuk Pemahaman Praktis Membina Jemaat Menuju Kedewasaan Iman*, 47.

Sedangkan Thom & Joani menyatakan bahwa remaja pada umumnya datang ke gereja dengan tujuan untuk belajar mengenai cara menjalin pertemanan, dan berusaha memahami dan mengasihi Tuhan Yesus, dan belajar mengenal lebih mendalam siapa itu Allah.³² Oleh karena itu konsep pembinaan terhadap remaja harus relevan dengan kebutuhan para remaja. Isi kurikulum yang dirancang untuk remaja meliputi berbagai aspek penting seperti, pengenalan isi Alkitab, penjelasan tentang dogma gereja, pembinaan persekutuan Kristen, pelatihan serta pendampingan, penginjilan, dan pendekatan psikologis untuk membantu anak remaja dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.³³ Dengan demikian, lewat proses pembinaan remaja dapat melayani sesama dan mengungkapkan iman melalui tindakan sosial yang memberikan manfaat bagi lingkungan serta untuk mengomunikasikan kekuasaan Injil.

Merujuk pada sejumlah pemaparan tersebut dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep pembinaan terhadap remaja di gereja di dasarkan pada Firman Tuhan dan disesuaikan dengan kebutuhan para remaja. Tujuan pembinaan terhadap remaja ialah untuk menolong remaja dalam mengenal Tuhan, membantu dan menuntun anak remaja dalam pertumbuhan iman.

³² Thom dan Joani Schul, *Meningkatkan Kinerja Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 21.

³³ Andar Ismail, *Awan dan Pendeta Mitra Membina Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011),

3. Dasar Alkitab Pembinaan Anak Remaja

Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”. Ayat ini menekankan pentingnya pembinaan bagi anak remaja, pendidikan yang baik pada masa muda memiliki dampak jangka panjang dalam kehidupan remaja. Pendidikan ini tidak hanya tentang akademis, tetapi juga tentang karakter, nilai-nilai moral, dan spiritualitas yang akan membimbing anak remaja dalam hidup di masa depan.

Matius 28:19-20, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa Anak dan roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman”. Konsep pembinaan terhadap anak remaja menurut kitab Matius 28:19-20 yaitu mengajar anak remaja untuk melakukan firman Tuhan. Pada dasarnya ayat ini sering disebut dengan amanat agung, namun dalam konteks pembinaan dipahami sebagai amanat pembinaan. Inti dari ayat ini yaitu mengajar, dalam hal ini mengajar adalah salah satu kegiatan yang dilakukan Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya. Yesus sendiri melakukan pembinaan kepada orang banyak dengan cara mengajar. Ayat ini sebagai amanat pembinaan dan pendidikan merupakan tugas yang wajib dikerjakan oleh gereja. Injil Matius menekankan pendidikan dan pembinaan mengenai cara anak remaja menghidupi firman Tuhan. Melalui peran hamba Tuhan, gereja perlu

mewujudkan tugas panggilannya untuk mengajar dan membina anak remaja sehingga mereka dapat mengalami kedewasaan iman yang ditandai dengan mengenal Tuhan secara pribadi, pengetahuan dan penghayatan terhadap firman Tuhan, serta bertumbuh dalam karunia dan talenta yang diberikan Tuhan.

1 Timotius 4:12, "Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau mudah. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu". Konsep pembinaan anak remaja dalam ayat ini yaitu tentang bagaimana anak remaja dapat bertumbuh menjadi individu yang beriman, berintegritas, serta membawa saluran berkat bagi sesama melalui perilaku dan keteladanan. Anak remaja harus dibimbing dan dibina agar menjadi teladan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan yakni melalui tutur kata, tindakan, kasih, keyakinan dan kekudusan.

Mengacu pada uraian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan terhadap anak remaja dalam konteks Alkitab adalah usaha mendidik, membimbing dan menolong anak remaja untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan, bertumbuh dewasa dan berkarakter Kristus, sehingga jemaat mampu mewujudkan perannya ditengah-tengah gereja dan masyarakat. Anak remaja harus dibina agar kelak menjadi panutan bagi sesama lewat tutur kata, tindakan, kasih, keyakinan dan kekudusan.

4. Tujuan Pembinaan Anak Remaja

Proses pembinaan dalam anak remaja dalam jemaat hendaknya dapat membimbing segenap anak remaja selaku warga jemaat untuk menjadi anak remaja yang bertanggung jawab dalam kehidupan berjemaat maupun bermasyarakat, serta mempunyai pendirian sendiri. Adapun pembinaan secara umum bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang iman Kristen kepada jemaat. Secara spesifik pembinaan terhadap anak remaja bertujuan untuk memperkenalkan Yesus Kristus dan membawa anak remaja bersekutu pada-Nya, pendewasaan rohani pada anak remaja yang ditandai dengan pengenalan yang jelas terhadap tuhan, keteguhan iman, pertumbuhan spiritual yang menghasilkan buah-buah Roh, serta pemanfaatan karunia rohani dalam pelayanan untuk memperkuat dan membangun tubuh Kristus.³⁴

Menurut Alfret Schmidt tujuan pembinaan dalam jemaat untuk anak remaja berdasarkan Efesus 4:11-16 yaitu, untuk memperlengkapi anak remaja dalam pelayanan, supaya anak remaja tumbuh dalam keseragaman iman dan pemahaman yang tepat mengenai Yesus Kristus, dan untuk membawa anak remaja kepada pendewasaan dan tahap perkembangan yang seimbang dengan maksud dan kehendak Yesus Kristus.³⁵

Sedangkan menurut Purim Marbun tujuan pembinaan dalam jemaat untuk anak remaja yaitu, menolong anak remaja untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan, membawa anak remaja pada pemahaman rohani

³⁴ Marbun, *Peran Gereja dan Keluarga dalam Pembinaan Rohani Jemaat*, 57.

³⁵ Alfret Schmidt, *Kawan Sekerja Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977), 28.

yang tepat dan akurat, dan mendorong anak remaja untuk berkembang dalam potensi karunia dan pelayanan.

Sementara itu, menurut Drie S. Brotosudarmo tujuan pembinaan untuk anak remaja ialah untuk membina dan mengasah segala bakat dan kemampuan anak remaja supaya menggali dan menghayati tugas panggilan, yakni ketaatan kepada firman Tuhan yang tampak dalam tindakan keseharian baik itu selaku jemaat, keluarga maupun masyarakat.³⁶

Berdasarkan pemaparan sejumlah pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa tujuan pembinaan dalam jemaat untuk anak remaja yaitu untuk menolong dan membimbing anak remaja selaku warga jemaat mengenal Tuhan dan kehendak-Nya secara mendalam, memperlengkapi anak remaja dalam pelayanan untuk mencapai kedewasaan iman, mendorong anak remaja untuk berkembang dalam potensi karunia dan pelayanan, serta menolong anak remaja untuk mewujudkan tugas panggilannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Materi Pembinaan Anak Remaja

Konsep materi pembinaan anak remaja menurut Homrighausen dan Enklaar yaitu bahwa rencana materi ajar harus disusun dan disediakan sesuai kebutuhan anak remaja, isi dari materi ajar harus sesuai dengan Alkitab, isi pengajaran harus berlandaskan dogma gereja, dan disesuaikan prinsip-prinsip

³⁶ Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras dengan Tantangan Zaman*, 26.

psikologi berdasarkan kebutuhan anak remaja, dan dikemas dalam menggunakan bahasa yang sederhana dan menarik.³⁷

Sementara itu, dalam lingkup Gereja Toraja pembinaan terhadap remaja di dasarkan pada kurikulum pembinaan sekolah minggu yakni CeriA (Cerita Isi Alkitab). Kurikulum CeriA dirancang secara sistematis dan khusus menceritakan semua cerita Alkitab secara sistematis dan utuh kepada anak mulai dari anak balita sampai ke anak remaja. CeriA adalah sebuah metode dalam menceritakan isi Alkitab yakni memperlihatkan perbuatan-perbuatan Allah dengan hidup serta berkesan bagi pendengar, sehingga pendengar dapat melihat perbuatan-perbuatan Allah dengan pikiran dan hatinya.³⁸ Metode CeriA merupakan sarana pembinaan terhadap Sekolah Minggu di Gereja Toraja yang menekankan pada pengajaran firman Tuhan melalui cerita yang hidup dan mengesankan, serta mampu membawa anak-anak pada perjumpaan dengan Allah melalui cerita Alkitab.³⁹ Pembinaan terhadap remaja di Gereja Toraja menggunakan CeriA 3 yang dirancang khusus untuk kelas besar dan kelas remaja.

³⁷ E.G. Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 92.

³⁸ Tim penyusun Kurikulum Pembinaan Guru SMGT, *Kurikulum Pembinaan Guru Sekolah Minggu* (Rantepao: Pengurus Pusat SMGT, 2013), 25.

³⁹ Rensi Arnice Bangri dan Christian E Randalele, "Alisis Penerapan Metode CeriA dalam Membina Spiritualitas Anak Sekolah Minggu Usia 9-11 Tahun di Gereja Toraja Jemaat Pangleon Klasis Rembon Sado'ko'," *Jurnal Misioner* 3, no. 1 (2023): 1-21.

6. Metode Pembinaan Anak Remaja

Ada berbagai metode yang dapat digunakan dalam proses penyelenggaraan pembinaan di di jemaat terhadap anak remaja. Penggunaan metode harus tepat agar pelaksanaan pembinaan dapat mencapai hasil, pemilihan metode disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, situasi, dan tempat anak remaja. Proses pembinaan anak remaja dilakukan melalui penerapan sejumlah metode yang sesuai dengan kebutuhan menurut Drie S. Brotosudarmo yakni:⁴⁰

- a. Metode renungan, yaitu metode yang menghadapkan pendengar pada kuasa Allah secara konkret, sehingga yang disampaikan dalam pengajaran tidak hanya konsep ilusi tetapi juga penerapan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Metode bercerita, yaitu metode yang menyampaikan pengajaran melalui bercerita. Cerita yang disampaikan mengandung kebenaran dan pelajaran penting bagi pendengar.
- c. Metode cerama, yaitu metode yang menyajikan suatu bahan pengajaran dengan penjelasan dan uraian-uraian.
- d. Metode menghafal, metode ini bertujuan untuk membantu pendengaran dalam mengingat doa-doa, nast Alkitab, daftar isi Alkitab, serta nyanyian gereja.

⁴⁰ Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras dengan Tantangan Zaman*, 119–123.

Sedangkan menurut Andar Gunawan Pasaribu sejumlah metode yang bisa diterapkan untuk penyelenggaraan pembinaan bagi anak remaja yakni:⁴¹

- a. Metode nyayian, yaitu metode yang bertujuan untuk mendorong anak remaja dalam pertumbuhan iman melalui nyanyian-nyayian rohani.
- b. Metode diskusi, yaitu metode yang mengajak anak remaja untuk saling menukar pendapat, informasi, dan pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.

Sementara itu, menurut Purim Marbun pembinaan anak remaja dapat diselenggarakan melalui beberapa metode yaitu:⁴²

- a. Metode pendalaman Alkitab, yaitu metode yang bertujuan untuk mengajak anak remaja dalam menyelidiki secara mendalam suatu tema Alkitab. Dalam hal ini pengajar berusaha untuk membentuk pemahaman yang kuat, luas dan mendalam mengenai iman bagi anak remaja
- b. Metode bimbingan konseling, yaitu metode yang berupaya untuk membantu anak remaja dalam mengelola dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dan juga mendorong jemaat bertumbuh dalam iman.

Melalui berbagai pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam penyelenggaraan pembinaan anak remaja dapat diwujudkan melalui

⁴¹ Andar Gunawan Pasaribu, *Pembinaan warga Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2016), 42.

⁴² Marbun, *Peran Gereja dan Keluarga dalam Pembinaan Rohani Jemaat*, 60.

berbagai metode yakni, metode renungan, bercerita, cerama, menghafal, nyanyian, diskusi, pendalam Alkitab serta bimbingan konseling.

C. Kurikulum Pembinaan Tahap Bersemi

1. Kompetensi Iman Kristen

Pembinaan tahap bersemi dalam kompetensi iman kristen yang ingin dicapai ialah mampu memahami, menghayati dan memberlakukan ajaran Yesus Kristus. Adapaun indikator yang diukur dalam kompetensi iman kristen yaitu:⁴³

a. Menguasai Isi Alkitab

Tahap bersemi bertujuan untuk membawa individu pada pemahaman pentingnya menguasai isi Alkitab, menguasai ajaran-ajaran gereja dan terlibat aktif melayani dalam komunitas. Penguasaan dalam KBBI dapat diartikan sebagai proses atau cara menguasai serta pemahaman atau kesanggupan untuk pengetahuan dan kepandaian.⁴⁴ Dengan demikian penguasaan isi Alkitab adalah kemampuan memahami dan menerapkan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahapan ini pembinaan bertujuan untuk membawa individu untuk menguasai isi Alkitab sehingga mampu menjadi kader yang menampilkan ajaran-ajaran Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

⁴³ Tim Penyusun Kurikulum PPGT, *Kurikulum PPGT* (Rantepao: Pengurus Pusat PPGT, 2013), 1.

⁴⁴ Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

b. Menguasai Dogma dan Etika Gereja

Dogma gereja adalah ajaran-ajaran pokok atau kebenaran-kebenaran yang diyakini dan dipegang teguh oleh gereja sebagai kebenaran yang berasal dari Tuhan dan harus di terima oleh semua anggota gereja.⁴⁵ Sedangkan etika gereja adalah prinsip-prinsip moral yang membimbing perilaku anggota gereja dalam kehidupan sehari-hari, berlandaskan ajaran dan nilai-nilai kristiani. Penguasaan dogma dan etika gereja dapat dilihat melalui pemahaman terhadap ajaran-ajaran dasar gereja. Ajaran-ajaran dasar gereja mencakup pengakuan akan Allah Tritunggal, Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta pentingnya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.⁴⁶ Wujud dari ajaran-ajaran gereja ialah menjalankan panggilannya sebagai gereja yang hidup dalam iman, kasih, dan pengharapan, serta menjadi garam dan terang dunia.

c. Kontribusi/Karya Pelayanan

Kontribusi menurut KBBI berarti sumbangsih yang diberikan dalam berbagai bentuk baik pemikiran maupun material.⁴⁷ Dalam pelayanan sumbangsih dapat dipahami sebagai keterlibatan individu dalam pelayanan gereja. Dalam tahap bersemi pembinaan bertujuan untuk memampukan individu dalam mengambil pelayanan dalam gereja.

⁴⁵ Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed* (Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017), 78.

⁴⁶ Pengurus Pusat Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2022), 7.

⁴⁷ Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

2. Kompetensi Kepribadian

Pembinaan tahap bersemi dalam kompetensi kepribadian bertujuan untuk memampukan individu mengenal dirinya; siapa dirinya, siapa penciptanya, apa tujuan diciptakannya dan apa norma yang berlaku dalam hidupnya, sehingga memiliki kepribadian seperti Kristus. Adapun indikator yang hendak diukur dalam kompetensi kepribadian yaitu:⁴⁸

a. Memiliki Jati Diri yang Jelas (*Self Value*)

Jati diri adalah identitas unik yang membedakan setiap individu yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, tujuan hidup, dan cara individu berinteraksi dengan dunia. Jati diri kristen adalah menjadi serupa dalam Kristus yang ditandai dengan kasih, iman dan buah-buah Roh Kudus. Memiliki jati diri yang jelas berarti bahwa individu mampu memahami jati diri orang kristen yakni sederhana, rendah hati, bersyukur, penuh kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan dan kelemahlembutan (Galatia 5:22-23).

b. Memiliki Integritas

Integritas dalam KBBI adalah keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran.⁴⁹ Dalam hal ini individu yang memiliki integritas mampu memahami nilai kejujuran. Pembinaan

⁴⁸ PPGT, *Kurikulum PPGT*, 11.

⁴⁹ Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

bertujuan untuk memampukan individu memahami dan memancarkan kewibawaan dan kejujuran.

c. Memiliki Kedewasaan Emosional

Kedewasaan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali dan memahami serta mengelola emosinya sendiri serta orang lain secara efektif.⁵⁰ Adapun bentuk-bentuk kedewasaan emosional ialah kemampuan mengelola emosi, kesadaran diri, empati, tanggungjawab, fleksibilitas, mampu menyelesaikan masalah dan membangun hubungan yang sehat. Dengan demikian pembinaan dalam tahap bersemi berusaha membawa individu untuk mencapai kedewasaan emosional yang tampak dalam pemahaman terhadap kejujuran dan integritas.

d. Memiliki Kepekaan dan Kepedulian Terhadap Perubahan Sosial dan Lingkungan

Kepekaan dalam KBBI berarti muda merasa sehingga kepekaan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan, memahami, dan merespon berbagai hal dengan baik. kepedulian adalah sikap mengindahkan atau memperhatikan.⁵¹ Jadi kepekaan dan kepedulian terhadap perubahan sosial dan lingkungan dalam hal ini adalah kemampuan untuk memahami, merasakan, merespon keadaan di

⁵⁰ Elisaberth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pengantar Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2000), 213.

⁵¹ Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

lingkungan sekitar. Sehingga pembinaan melalui tahap bersemita dalam hal ini bertujuan untuk memampukan individu memahami norma-norma dasar yang ada dalam sosial dan lingkungan.

D. Anak Remaja

Masa remaja ialah fase perubahan dari anak-anak menuju kedewasaan. Secara umum remaja adalah suatu periode dalam perkembangan yang berlangsung dalam kisaran umur 11-13 tahun hingga umur 18-20 tahun. Periode ini merupakan masa pembentukan identitas diri, artinya bahwa remaja pada fase ini mengalami perubahan baik secara fisik, psikologi maupun rohani.⁵² Dalam psikologi perkembangan periode remaja terdiri dari tiga periode yakni fase remaja awal, fase remaja madya dan fase remaja akhir. Masa remaja awal berada pada rentang usia 11-15 tahun, masa remaja madya 16-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun.⁵³

Remaja dalam lingkup Gereja Toraja tergolong dalam kelompok Sekolah Minggu yakni kelas remaja yang berusia 12-15 tahun.⁵⁴ Pada fase remaja ialah fase di mana terjadinya peralihan dari anak-anak menuju fase kedewasaan. Di fase tersebut anak remaja akan mengalami perubahan-perubahan besar yang esensial baik itu secara jasmaniah maupun rohaniah. Pada masa ini juga anak remaja akan

⁵² Markus S. Gainau, *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja* (Yogyakarta: PT. Kasinus, 2016), 14.

⁵³ Hikmandayani et al., *Psikologi Perkembangan Remaja* (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2023), 1.

⁵⁴ Pengurus Pusat SMGT, *Tata Kerja & Undang-Undang Perlindungan Anak* (Rantepao, 2014), 2.

mengalami perubahan-perubahan perilaku seperti susah diatur, perasaan yang sensitif, dan sebagainya. Sehingga untuk mencegah terjadinya perilaku-perilaku menyimpang perlu pengawasan ekstra dari pihak yang lebih dewasa.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka remaja dipahami sebagai fase di mana terjadinya peralihan dari anak-anak menuju fase kedewasaan yang ditandai dengan perubahan-perubahan seperti fisik, psikologis maupun rohani. Fase remaja tergolong dalam kisaran umur 12-21 tahun yang terdiri dari tiga periode yakni fase remaja awal umur 12-15 tahun, fase remaja madya umur 16-18, dan fase remaja akhir 18-21 tahun. Di fase remaja inilah mulai timbul perubahan perilaku seperti susah diatur, perasaan yang sensitif, dan sebagainya.